



# Panggung Emosi Opera Biru

Marida Nasution menggelar "Opera Biru/Renjana". Buah pengamatan terhadap kekhasan hubungan sebuah warna dengan emosi manusia.



JIWA YANG TERTUSUK

**MENTERI** Kebudayaan dan Pariwisata, I Gede Ardika, jatuh cinta pada biru. Ia menganggapnya sebagai warna *favorable*. Begitu pula Fuad Hassan, pendahulu Ardika di jabatan yang kurang lebih sama. Ia berharap banyak pada kepiawaiannya seseorang mengelola khazanah biru sebagai mantra artistik.

Antusiasme terungkap saat pembukaan pameran tunggal instalasi grafis dan grafis Marida Nasution berjudul "Opera Biru/Renjana" yang berlangsung di Museum Nasution, Jakarta Pusat, akhir pekan

lalu. Ini ada pameran tunggal kelima Marida, alumnus Departemen Seni Rupa, Jurusan Seni Grafis, Institut Kesenian Jakarta, pada 1981.

Marida adalah satu dari sedikit pelukis di Tanah Air yang setia memilih grafis sebagai jalur untuk berkarya. Dia terus menggeliat, untuk menegakkan kehormatan grafis yang kadang diperlakukan sebagai "anak tiri" dalam jagat seni rupa Indonesia. Namanya sudah melanglang jagat. Sejumlah karyanya pernah dipajang di Korea, Jerman, Yugoslavia, Yunani, Prancis, Rusia, Mesir, Polandia, Swedia, Belanda, Slovenia, Soanyol, Kroasia, Afrika Selatan, dan Italia.

Secara teknis, karya-karya Marida yang dipamerkan mulai 6 hingga 13 Februari 2004 ini terbagi menjadi dua kategori besar. Pertama adalah karya utama berjudul *Opera Biru/Renjana*, sebuah instalasi grafis yang terletak di tengah ruang dan secara simetris membagi kategori kedua, yakni 50 karya grafis Marida yang tergantung pada partisi di sisi kiri dan kanan ruang pameran.

Struktur ruang pamer yang mangkus dan sangkil macam itu sepertinya mewakili juga sistematika berpikir perempuan kelahiran Jakarta, 2 Januari 1956, ini saat berekspresi. "Melalui jalinan *mixed-media*, Marida

memperlihatkan konsep berpikir dalam mengolah ide. Dia menangani keseluruhan karya secara bertahap dan sistematis," begitu diungkap pengamat seni Setianingsih Purnomo dalam pengantar kuratorialnya.

Biar dibuka oleh seorang Menteri, karya-karya Marida jauh dari kesan formal layaknya nomenklatur dalam birokrasi. Lihat saja: pada bidang berukuran 9 x 20 meter, sebuah panggung didirikan, dibuat dari 160 buah kotak kayu berwarna biru lembut yang dilapisi seng dan sedikit cermin.

Sebuah lanskap emosi dihadirkan bersama delapan buah pintu berbahan akrilik (*plexiglass*) yang permukaannya diberi gambar *print* grafis sosok pria dan wanita yang mewakili empat emosi: sedih (biru dan violet), cinta (biru dan rose), marah (biru dan merah terang), serta gembira (biru dan kuning).

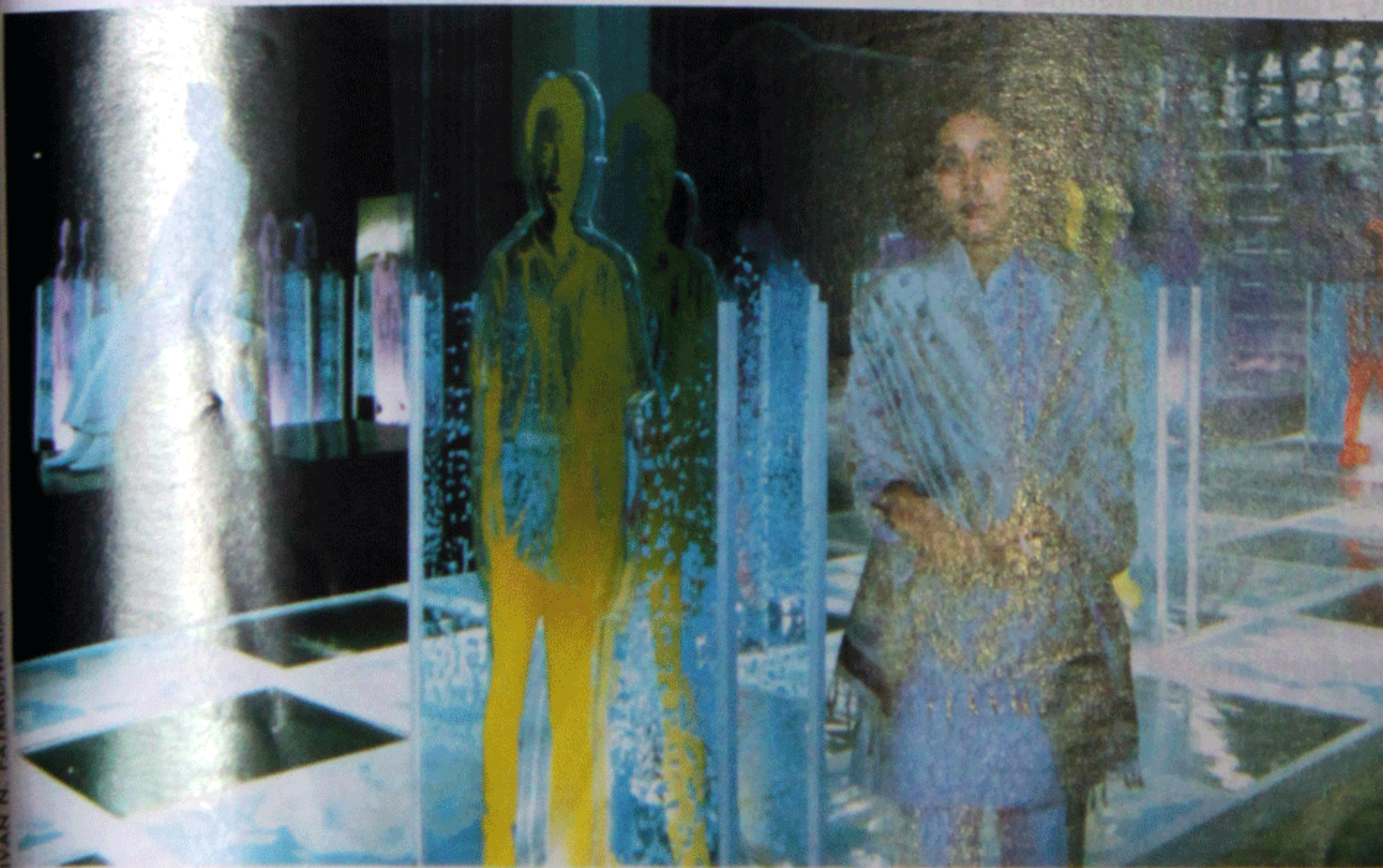
Masih ada lagi, empat buah patung yang sedang terduduk, tiga di antaranya berotasi, yang juga mewakili empat perasaan itu. Serta kain-kain kelambu masing-masing sepanjang 4,5 meter, berwarna biru gelap di bagian tengah. Pada kain-kain yang digantung itu dipantulkan gambar-gambar *slide* —lagi-lagi— tentang emosi/perasaan manusia. "Gambar-gambar *slide* itu saya sendiri yang memotretnya," ujar Marida, yang kerap menyertakan puisi pada karya instalasinya.

Meski tidak sedominan pada karya utama, nuansa biru juga hadir 50 karya pegrafis ini. Misalnya, dalam karya berjudul *Mimpi I* (cetak saring, 2003), Marida menampilkan sebuah dimensi ruang yang absurd dengan sosok lelaki berpakaian perlente sebagai objeknya.

Dalam *7 Sapuan Biru* (cetak saring, 2004), Marida malah tampak bersemangat memverbalkan kebiruan warna sekuensi tujuh adegan seorang perempuan —yang mungkin dirinya sendiri. Ia menorehkan mulai dari potongan seadanya sampai menutupi bidang karya secara dominan.

Tentu saja tidak semuanya biru. Dalam *Jiwa yang Tertusuk* (etsa, 2003), Marida menaruh pandangan spiritualitas tentang jiwa, yang ternyata terletak pada tarikan garis lurus dari bawah otak hingga ke pusat kornea mata.

Sejujurnya, Marida mengakui bahwa pemberian kata "biru" pada judul pamerannya adalah karena adanya dominasi warna biru dalam karya-karyanya kali ini. Sedangkan "opera" dimunculkan dari pemahamannya terhadap perasaan/emosi manusia dalam kehidupannya, seperti sebuah opera yang penuh dengan perubahan yang sukar dijelaskan. **G**



MARIDA

BAMBANG SULISTIYO